

**PERUBAHAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PESANTREN
DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**JALALUDDIN
421206725**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1438 H/ 2017**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**JALALUDDIN
NIM : 421206725**

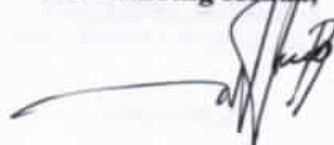
Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama,



**Mira Fauziah, M. Ag
NIP: 197203111998032002**

Pembimbing Kedua,



**Drs. Umar Latif, MA
NIP: 195811201992031001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**JALALUDDIN
NIM.421206725**

Pada Hari/ Tanggal

**Senin, 31 Juli 2017 M
7 Dzulkaidah 1438 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

**Mira Fauziah, M. Ag
NIP: 197203111998032002**

Sekretaris,

**Drs. Umar Latif, MA
NIP: 195811201992031001**

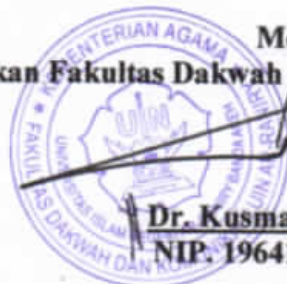
Anggota I,

**Drs. Mandi NK, M. Kes
NIP.196108081993031001**

Anggota II,

**Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 19641220 198412 2 001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Jalaluddin

NIM : 421206725

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 8 Juli 2017

Yang Menyatakan



Jalaluddin
alaluddin

Nim: 421206725

KATA PENGANTAR



Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dengan izi Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.”** Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad S.A.W yang telah menuntun perjalanan kehidupan manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Terimakasih yang teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda Jakfar Hasbi dan Ibunda Nasriah tersayang, berkat ajaran, didikan, pengorbanan, kesabaran dan doa yang tulus ikhlas tidak hentinya serta dukungan dari sudut kerohanian dan material buat penulis, yang kesemuanya ini tidak dapat penulis membalasnya, walau dihimpun selautan emas di perairan. Hanya Allah yang mampu membalasnya. Tidak lupa juga kepada kakak serta adik-adik tercinta yang telah banyak memberi dukungan serta pengalaman dalam kehidupan, ada suka dan duka yang bisa membuat penulis dapat mengendalikan diri di waktu kekecewaan dan kelelahan.

Pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati mengucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada Ibu Mira Fauziah, M.Ag sebagai pembimbing I dan bapak Drs. Umar Latif, MA sebagai pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mencurahkan ide serta buah pikiran kepada penulis dengan penuh perhatian serta memberikan bimbingan, bantuan, kelapangan waktu, dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terimakasih tidak terhingga juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, para wakil dekan, Pembimbing Akademik Ibu Juli Andriyani, M.Si, ketua jurusan dan seluruh dosen. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry, wakil rektor dan seluruh karyawan.

Ucapan terimakasih juga kepda Laila Nazhila yang memberi pinjaman buku-buku dalam membantu menyiapkan skripsi penulis, teman-teman yang senantiasa memberi bantuan, dukungan dari segi fisik dan mental serta memdampingi penulis ketika susah dan senang. Begitu juga ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada relawan Rumah Zakat Aceh, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai hal.

Penulis mengaku masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna dalam menulis skripsi ini. Oleh karena itu, kritikan dan masukan kepada penulis sangat diperlukan agar penulis bisa menulis karya ilmiah lebih baik di masa yang akan datang.

Semoga segala bantuan berupa masukan, dukungan yang penulis terima dapat dibalas oleh Allah SWT dan tercatat sebagai pahala. Dengan segala kerendahan hati, Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah kita berserah diri, karena tiada satupun dapat terjadi jika tidak atas kehendak-Nya.

Banda Aceh, 19 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR LAMPIRAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Penjelasan Konsep..... | 5 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | 11 |
| A. Perilaku Beragama..... | 11 |
| 1. Pengertian dan Macam-macam Perilaku Beragama | 11 |
| 2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Bergama..... | 15 |
| 3. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku Bergama | 18 |
| B. Lembaga Pesantren..... | 19 |
| 1. Pengertian Pesantren..... | 19 |
| 2. Fokus Pendidikan Pesantren | 26 |
| 3. Kompetensi Alumni Pesantren | 30 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Jenis dan Metode Penelitian | 33 |
| B. Lokasi Penelitian | 34 |
| C. Subjek Penelitian | 34 |
| D. Tehnik Pengumpulan Data | 35 |
| E. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data..... | 36 |

| | |
|---|---------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 37 |
| A. Hasil Penelitian..... | 37 |
| 1. Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di FDK UIN Ar-Raniry..... | 37 |
| 2. Penyebab Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di FDK UIN Ar-Raniry..... | 40 |
| B. Pembahasan | 42 |
| 1. Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di FDK UIN Ar-Raniry..... | 42 |
| 2. Penyebab Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di FDK UIN Ar-Raniry..... | 49 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 51 |
| A. Kesimpulan | 51 |
| B. Saran | 52 |
| KEPUSTAKAAN | 53 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Bimbingan
- Lampiran 2. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Binbingan Konseling Islam
- Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4. Instrumen Wawancara
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi berjudul **”Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.”** Perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam agama, perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada Tuhanya. Perubahan perilaku beragama alumni pesantren di FDK UIN Ar-Raniry membuat mereka lalai dengan kehidupan barunya, padahal dulunya mereka rajin shalat berjamaah, tidak merokok dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan dan penyebab perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di FDK UIN-ArRaniry. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2011 yang berjumlah masing-masing 5 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan Perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, kebanyakan terjadi disebabkan hidup mereka yang serba bebas dan tidak terkontrol, sehingga mempengaruhi cara mereka berpakaian dengan mengikuti busana yang lagi trend dan terpengaruh dengan kehidupan dari luar. Mereka menganggap trend mode yang ada saat ini memang banyak mengalami perkembangan yang lebih bagus, sehingga mahasiswa telah mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih terlihat modis dan gaul mengikuti perkembangan sesuai dengan model-model yang lagi marak di masyarakat. Perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada mahasiswa alumni pesantren membuat kondisi keagamaan mereka terpengaruh dalam berinteraksi di kampus. Banyaknya mahasiswa alumni pesantren yang sudah jarang melakukan shalat berjamaah di masjid (mushalla), shalat sunnah, puasa sunnah dan membaca al-Quran. Penyebab terjadi perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry adalah karena faktor lingkungan dan budaya baru, yang berbeda jauh dari lingkungan pesantren, sehingga membuat mereka lalai dengan kehidupannya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi terhadap perubahan perilaku keagamaan mahasiswa alumni ini juga begitu kuat. Sehingga dengan mudah mereka mengalami suatu penurunan dalam melakukan kegiatan keagamaan yang sebelumnya mereka sangat rajin dalam melakukan ibadah. Lingkungan yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam agama, perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada Tuhannya.

Skiner, seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar¹, dari segi biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas. Bohar Soeharto mengatakan, perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.²

Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori ‘S-O-R’ (*Stimulus-Organisme-Respons*). Berdasarkan batasan dari Skinner tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang

¹ Soekidjo Notoatmodjo , *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.133.

² Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hlm.63.

dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu, dan sebagainya. Kegiatan ini mencakup:

1. Kegiatan kognitif: pengamatan, perhatian, berfikir yang disebut pengetahuan.
2. Kegiatan emosi: merasakan, menilai yang disebut sikap (*afeksi*).
3. Kegiatan konasi: keinginan, kehendak yang disebut tindakan (*practice*)

Perilaku seseorang kadang-kadang dapat berubah disebabkan berbagai faktor. Perubahan perilaku merupakan suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri mereka sendiri. Proses pembelajaran diri inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu.

Perubahan perilaku juga terjadi pada santri atau alumni pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini banyak alumni pesantren modern maupun tradisional yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, seperti belajar di Strata Satu (S1) di UIN Ar-Raniry. Hal ini berbeda dengan pemahaman santri dahulu yang

tidak berkeinginan melanjutkan kuliah. Selain itu, saat belajar di kampus, tentunya ada banyak hal yang terjadi, antara lain perubahan perilaku.

Saat masih menjadi santri di pesantren, mereka dididik untuk berdisiplin dalam mengerjakan sesuatu, seperti rajin shalat berjamaah, menjaga kebersihan, ramah terhadap orang lain dan sebagainya. Seharusnya perilaku santri yang sudah terdidik di pesantren tetap berlanjut saat sudah menjadi alumni. Akan tetapi setelah mereka tidak lagi menjadi santri, kebanyakan perilaku mereka berubah, dikarenakan ada perubahan lingkungan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kehidupan beragama, seperti jarang shalat berjamaah, sering merokok dan kurangnya menjaga kebersihan di sekitar.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah sederetan kegiatan yang dilakukan individu, seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, minum, tidur bekerja dan sebagainya. Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal, sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.³

Perubahan perilaku yang terjadi pada alumni pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry juga disebabkan dua faktor secara umum, yaitu faktor internal atau disebut dengan pengaruh dari pribadi dan faktor eksternal atau lingkungan.

³ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.120.

Berdasarkan problematika di atas, penulis ingin meneliti tentang **“Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah bahwa seharusnya perilaku beragama seorang alumni pesantren tetap berlanjut, walaupun sudah melanjutkan studi di Perguruan Tinggi. Namun kenyataannya banyak alumni pesantren di FDK UIN Ar-Raniry mengalami perubahan perilaku ke arah yang tidak baik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry?
2. Apa yang menyebabkan perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
2. Untuk mengetahui penyebab perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang perubahan perilaku beragama pada individu.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan studi awal bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perubahan perilaku.

E. Penjelasan Konsep

1. Perubahan Perilaku Bergama

Perubahan perilaku merupakan suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari, baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri mereka sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu.

Bentuk perubahan perilaku dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu perubahan alamiah (*natural change*), perubahan terencana (*planned change*) dan kesiapan berubah (*Readiness to change*). Perubahan perilaku beragama pada diri seseorang merupakan suatu kemungkinan, baik dalam segi kualitas dan kuantitas, maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religius apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak

bermutu. Perubahan perilaku religius seseorang merupakan suatu kemungkinan dan salah satu faktor penyebabnya adalah kultur masyarakat interaksi sosial adalah sosial antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang (masyarakat), maka ada titik singgung antara akibat sosial dengan perubahan perilaku keagamaan.⁴

Perubahan perilaku beragama yang dimaksud adalah perubahan perilaku alumni pesantren setelah melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dimana sebelumnya mereka dididik disiplin, taat beribadah, taat peraturan pesantren. Saat mereka melanjutkan studi, seharusnya perilaku mereka masih tetap sama seperti saat tinggal di pesantren.

2. Alumni Pesantren

Pesantren adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal teungku bersama para santrinya. Salah satu niat dari pesantren selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana

⁴ Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, Cet IV (Bandung: Sinar Baru, 2005) hlm. 42.

dan tradisional, sekalipun juga terdapat pondok pesantren yang sifatnya memadukan dengan sistem pendidikan modern.⁵

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama dengan adanya dampak kemajuan teknologi. Perubahan bentuk pondok pesantren telah hilang kekhasannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh nilai lebih dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama lahir batin, terdidiknya manusia, maka akan semakin banyak nilai lebih yang akan diperolehnya, tetapi juga besar resiko yang akan dihadapi, selain itu tujuan pendidikan juga untuk mengembangkan perilaku membangun, yaitu perilaku maju, modern, produktif, afektif, dan efisien, dan juga mengembangkan perilaku yang arif bijaksana, yaitu perilaku yang mampu memahami makna kehidupan dan menyadari peranan dirinya di tengah kehidupan bersama untuk membangun masyarakatnya, sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.

Bagi alumni pesantren untuk menyiapkan diri agar mampu melakukan tugas-tugas yang berat seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu persoalan zaman, sekurang-kurangnya alumni pesantren harus mempunyai kesadaran

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm.15.

beragama, kesadaran berilmu, kesadaran berorganisasi, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, alumni adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Sedangkan Pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*. Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki ketertarikan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya.

Jika benar pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi Nusantara, berarti hal itu menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya. Kebudayaan Hindu-Budha. Murcholish menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahan.⁷

3. FDK UIN Ar-Raniry

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan salah satu fakultas yang terdapat di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang terkenal sebagai jantung hati masyarakat Aceh. Fakultas ini didirikan pada tahun 1968 dan merupakan Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN se-Indonesia.

⁶ Ghazali, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm 51.

⁷ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 3

Kehadiran Fakultas Dakwah tidak dapat dipisahkan dari salah seorang sosok pemimpin Aceh Prof. A. Hasjmy yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode (1968-1971, 1971-1975 dan 1975-1977).

Ide mendirikan Fakultas Dakwah ini berawal dari pemahamannya terhadap sumber pokok ajaran Islam al-Quran dan al-Hadits yang menyebutkan bahwa dakwah merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam. Pertama sekali didirikan Fakultas Dakwah hanya memiliki dua jurusan yaitu Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama sekali teori-teori keilmuan dakwah dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap dakwah dalam cakupan yang lebih luas, maka saat ini bertambah menjadi empat jurusan, yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Keempat jurusan ini mengembangkan seluruh aspek dakwah dalam berbagai dimensi.

Perkembangan terakhir menunjukkan, setelah terjadinya bencana gempa dan tsunami, timbul keinginan untuk mengembangkan konsentrasi-konsentrasi baru yang *marketable* dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Aceh sehingga lahir dua konsentrasi baru yaitu konsentrasi jurnalistik di bawah jurusan komunikasi dan penyiaran Islam serta konsentrasi kesejahteraan sosial di bawah jurusan pengembangan masyarakat islam.

Peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2013, tentang Organisasi dan Tata Laksana IAIN Ar-Raniry, dan sesuai kesimpulan rapat penyerahan dokumen Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker), Universitas Islam Negeri dan Institut Agama Islam Negeri tahun 2013. Papat pada 5 Oktober 2013 Institutut menjadi Universitas melalui Perpres No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry).⁸

Peraturan ini banyak perubahan nama dan jabatan, dari pembantu rektor menjadi wakil rektor, dari pembantu dekan, menjadi wakil dekan, selanjutnya juga perubahan nama fakultas dan bidang-bidang. Pada tahun 2013, Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Perubahan serentak dilakukan di seluruh Indonesia, baik di kampus UIN maupun kampus IAIN.

⁸ Tim Revisi Panduan Akademik, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Banda Aceh)*, 2013, hlm.1.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Perilaku Beragama

1. Pengertian dan Macam-macam Perilaku Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau perilaku¹. Dalam agama perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada Tuhannya.²

Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar³, dari segi biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas. Bohar Soeharto mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 859.

² Yayat Suharyat, Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia, (Bekasi: Jurnal Region, Volume 1. No.3, September 2009), hlm. 15.

³ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 133.

⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hlm. 63.

Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia dalam 3 (tiga) kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵ Setiap perilaku yang ada pada diri manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam perkembangan manusia atau makhluk lain pada umumnya dapat dibedakan dalam 3 hal, yaitu proses pematangan, proses belajar, dan proses pembawaan atau bakat.⁶

Saifudin Azwar dalam bukunya menjelaskan bahwa perilaku sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang.⁷ Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena sebagai tekanan atau hambatan dari luar maupun dalam dirinya. Artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya. Jadi jelas bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun faktor lingkungan yang ada di sekitarnya. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung, maupun yang dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, beragama berasal dari kata agama, yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi ...*, hlm. 139

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 26

⁷ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 9

Sedangkan beragama adalah menganut (memeluk) agama, beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama) dan sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan.⁸

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari *A*= tidak, *gam*= tidak teratur atau kocar-kacir, jadi agama berarti tidak kocar-kacir atau juga bisa disebut teratur. Definisi agama sebenarnya sudah banyak yang merumuskan, namun satu sama lain ada segi kesamaannya.⁹

Menurut Ahmad Tafsir, inti beragama adalah sikap. Di dalam Islam sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman (dalam pembahasan mendalam, ditemukan bahwa iman itu adalah keseluruhan Islam tersebut). Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia.¹⁰

Dengan demikian perilaku beragama adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain, tingkah laku atas norma-norma, nilai atau ajaran dan doktrin-doktrin agama yang dianutnya.

Dalam ajaran Islam, perilaku agama merupakan perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi

⁸ <http://kbbi.web.id/agama> (Diakses pada 28 Maret 2017).

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.54.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 124.

kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Para ahli psikologi membedakan tingkah laku menjadi 2 macam:

a. Tingkah laku intelektual

Tingkah laku intelektual adalah sejumlah peraturan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri utamanya adalah berusaha untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Tingkah laku mekanisme atau refleksi

Tingkah laku mekanisme adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara menistis seperti kedipan mata sebab cahaya dan gerakan-gerakan rambang yang kita lihat pada anak-anak seperti penggerakan kedua tangan dan kaki secara terus menerus.¹¹

Sedangkan menurut Syaikh M. Jamaludin Mahfudz dalam bukunya *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* juga mengemukakan macam atau karakteristik tingkah laku yang positif. Di antara karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menguasai diri.
- 2) Berani memikul tanggung jawab dan menghargainya.

¹¹ M. Jamiluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Al- Kautsar, 2001), hlm. 14.

- 3) Mau bekerjasama.
- 4) Mampu saling mencintai dan mempercayai.
- 5) Mampu saling memberi dan menerima dalam waktu yang bersamaan seseorang mampu memberi yang lebih banyak dari pada yang ia terima.
- 6) Bisa diajak kerjasama dalam mendorong perkembangan dan kemajuan bagi masyarakat, khususnya dan bagi masyarakat dunia pada umumnya.
- 7) Mahu memperhatikan orang lain, bisa membangun relasi-relasi positif dan anggota masyarakat dan berusaha menciptakan rasa saling pengertian serta saling membantu diantara mereka.
- 8) Mampu menciptakan target-target ambisinya, berusaha mewujudkan sesuai dengan kemampuannya.
- 9) Mampu menghadapi pergumulan ketakutan, kegelisahan dan perasaan bersalah.
- 10) Menikmati kepercayaan diri dan kemampuan menarik orang lain berbuat hal yang sama dan keberhasilannya mencintai serta menghargai mereka.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, perilaku beragama adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah SWT dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, perilaku agama merupakan perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal.

¹² M. Jamiluddin Mahfudz, *Psikologi ...*, hlm. 113.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Beragama

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Perkembangan perilaku keagamaan pada remaja ini menduduki pada masa progresif. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.¹³ Jalaludin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama* menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu, anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.¹⁴

Sedangkan menurut W. Starbuck sebagaimana dikutip dalam buku Noer Rokhmah yaitu:

¹³ Noer Rokhmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: TERAS, 2013), hlm. 126-127.

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 69.

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mereka juga tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dari hasil penelitian Allport, Gillespy dan Young menunjukkan bahwa agama yang ajarannya lebih bersifat konservatif lebih mempengaruhi bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Agama yang ajaran kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka meninggalkan ajaran agamanya.

2. Perkembangan perasaan

Pada masa remaja ini berbagai perasaan yang telah berkembang misalnya: perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan yang religius akan mendorong remaja untuk cenderung kepada kehidupan yang religius pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya juga cenderung bebas dan bahkan tidak jarang mereka yang terperosok kedalam tindakan seksual.¹⁵

3. Pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keagamaan pada masa remaja banyak yang timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung

¹⁵ Noer Rohmah, *Pengantar ...*, hlm. 127-128.

menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersifat materialis.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakup:

- a. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d. *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.¹⁶

5. Sikap dan minat

Besar – kecil sikap dan minat para remaja terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang mereka terima sejak kecil, jika sejak kecil sudah dibiasakan untuk taat terhadap ajaran agama, maka ketika masa remaja dimungkinkan anak tersebut akan lebih cenderung mempunyai sikap dan minat yang lebih tinggi terhadap ajaran agama dan bagitupun sebaliknya.

¹⁶ Noer Rohmah, *Pengantar ...*, hlm. 128-129.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku beragama adalah faktor intern (bawaaan) dan ekstern (lingkungan). Keluarga menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku beragama, karena itu apabila didikan dalam keluarga tidak baik, maka akan berpengaruh kepada perilaku. Selain itu, lingkungan juga mempunyai andil besar yang bisa merubah seseorang.

3. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku Beragama

Menurut World Health Organization (WHO), perubahan perilaku dikelompokkan menjadi:

- a. Perubahan alamiah (*natural change*). Sebagian perubahan perilaku disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi karena suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.
- b. Perubahan terencana (*planned change*). Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subyek.

Kesediaan untuk berubah (*readiness to change*). Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya) dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah (*readiness to change*) yang berbeda-beda.¹⁷

¹⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan ...*, hlm.176.

B. Lembaga Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹⁸ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata *santri* dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari kata *santri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁹

Sama beragamnya dengan asal usul kata santri, definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli juga bermacam-macam. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri hidup. Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional

¹⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, hlm. 9

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2, hlm. 61.

Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Rabithah Ma'had Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama'ah ala Thariqoh al-Madzahib al-Arba'ah*. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.²⁰

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama menjadi penginapan sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.²¹ Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata *pondok* mungkin juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.²²

Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan, pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. M. Arifin mengartikan pesantren sebagai

²⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), hlm. 19

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Emokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 1

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²³ Lembaga *Research Islam* (Pondok pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.²⁴

Sudjoko Prasojdo mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pondok pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁵ Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun lalu

²³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: ...*, hlm. 2

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.43.

dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.²⁶

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebraran Islam sampai ke pelosok-pelosok.

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/ memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Mastuhu mengemukakan tujuan pesantren, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat).²⁷ Pernyataan di atas mungkin dimaksudkan agar santri termotivasi penuh kemandirian dan terampil (memiliki keahlian). Pada dasarnya, tujuan pesantren belum terstruktur dan termaktub dalam garis-garis besar program kerja pesantren yang rinci, lengkap dan konsisten. Pada umumnya tujuan ini tergantung pada dua hal: *pertama*, bentuk atau *plat-form*

²⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren...*, hlm.11.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994, hlm. 55.

pesantren, *kedua*, terkait *concent* pengajaran pesantren, kepemimpinan kyai, visi dan orientasinya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama dengan adanya dampak kemajuan teknologi. Perubahan bentuk pondok pesantren telah hilang kekhasannya. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid.²⁸ Hakekat dari sistem pengajaran halaqah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulum sepenuhnya tergantung pada kyai.

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pondok pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional.²⁹ Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan ruang-ruang kelas dalam bentuk sekolah.

²⁸ Badrus, Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), hlm. 32

²⁹ Syekh, Az-Zarnuji, *Terjemah Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2005), hlm.20.

Kurikulum yang dipakai kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang dibuat khusus pada pendidikan non-formal.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.³⁰ Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan, sehingga menjadikannya berbeda dengan tipe pertama dan kedua. Lebih jauh dari itu bahkan pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan seorang kiai/ ustaz, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai

³⁰ Muhaimin, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 76.

orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³¹

Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang

³¹ Muzamil Qomar, *Pesantren ...*, hlm.7

menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.³²

2. Fokus Pendidikan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahm, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.³³

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun Wali Songo, pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.³⁴

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang

³² *Ibid.*, hlm.8.

³³ *Ibid.*, hlm.22.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan social masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.³⁵

A.Wahid Zaini menegaskan, bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik dikalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di JawaTimur, seorang kyai mendirikan SMP, untuk menghindarkan penggunaan narkotika di kalangan santri yang asalnya putra –putri mereka disekolahkan diluar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkotika dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut” Pondok Remaja *Inabah*”.³⁶

³⁵ *Ibid.*, hlm 23.

³⁶ *Ibid.*, hlm 23

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.³⁷ Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.³⁸

c. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada di antara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta

³⁷ *Ibid.*, hlm 25

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59.

nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.³⁹

d. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syariah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta’lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.⁴⁰

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 60

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.61

3. Kompetensi Alumni Pesantren

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, setiap lembaga pendidikan diharuskan dapat memenuhi delapan standar nasional pendidikan. Hal ini dianggap penting karena pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan tentunya mempunyai ukuran atau *yardstick* sudah sampai di mana perjalanan kita di dalam mencapai tujuan tersebut.

Berbeda dengan tujuan fisik seperti jarak suatu tempat atau suatu target produksi, tujuan pendidikan merupakan suatu yang intangible dan terus menerus berubah dan meningkat. Tujuan pendidikan selalu bersifat sementara atau “tujuan yang berlari”. Hal ini berarti tujuan pendidikan setiap saat perlu direvisi dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan. Di antara standar tersebut adalah standar kompetensi lulusan.

Konsep pendidikan pesantren sebenarnya cukup ideal, yaitu mengembangkan seluruh ranah yang seharusnya dikembangkan untuk melahirkan manusia yang lebih beradab dengan menggunakan agama sebagai “*code of conduct*”. Pesantren, dilihat dari misi dan orientasinya merupakan institusi yang mengembangkan manusia secara lebih utuh, yaitu meliputi aspek-aspek spiritual, akhlak, intelektual dan keterampilan secara terpadu. Masyarakat modern pun saat ini di mana ketimpangan terjadi di hampir semua segi kehidupan sudah semakin menyadari betapa pentingnya pengembangan manusia secara lebih utuh ini. Berbeda dengan konsep-konsep konvensional mengenai standar kualitas lulusan pesantren yang sering diukur dengan dimilikinya kemampuan intelektual dan

keterampilan-keterampilan tertentu, maka membangun manusia utuh merupakan konsep standarisasi.⁴¹

Efektif tidaknya suatu proses kegiatan pembelajaran banyak ditentukan oleh intensitas guru. Ia dituntut memiliki metode dan strategi pembelajaran yang kreatif yang mampu menghidupkan suasana belajar siswa. Di sinilah diperlukan upaya pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, karena dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan sebuah suasana yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran efektif akan mampu membantu siswa belajar.⁴²

Adanya perubahan dalam sistem pengelolaan pesantren menggambarkan realitas dunia pesantren yang berdiri tegak di atas landasan tradisi masa lampau. Namun dengan landasan tersebut, perubahan dapat dikelola sedemikian rupa dengan membuang elemen-elemen dan kebiasaan lama dengan memasukkan elemen-elemen baru sesuai dengan kondisi perkembangan dan kebutuhan masyarakat.⁴³

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan memiliki pengaruh

⁴¹ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.234.

⁴² Donald R. Cruickshank, et.al. *The Act of Teaching*, (New York: Mc Graw Hill, 1995), hlm. 313.

⁴³ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 46.

besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit masyarakat yang menaruh perhatian dan harapan terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Meski telah melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian untuk menyusun laporan ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian, secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau sampel tertentu.¹

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan datang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai data yang tampak.² Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan mendapatkan kebenaran. Dalam penelitian kualitatif bukan hanya menyajikan data apa adanya,

¹ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial & Pendidikan (Teori-Aplikasi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

² Sogiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabed, 2011), hlm. 9.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.⁴

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2012 yang berjumlah masing-masing 5 orang. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu. Misalnya orang tersebut merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

⁴ Mardalis, *Metode Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 26

Pada penelitian ini subjek penelitian diambil dari mahasiswa yang berasal dari alumni pesantren yang kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebanyak 20 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵ Penelitian yang menggunakan metode pengamatan bertujuan agar bisa melihat secara langsung objek dan subjek yang diteliti yang bersifat non partisipan.⁶ Adapun hal yang perlu diobservasi dalam penelitian ini adalah perilaku beragama alumni pesantren di FDK UIN Ar-Raniry, seperti keaktifan dalam shalat berjamaah saat tiba waktu shalat, pergaulan dengan teman lawan jenis, model berpakaian, dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan yang diwawancarai, dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk

⁵ Abdurrahman Fathani, *Metode Penelitian dan Tekni Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm.104.

⁶ Sogiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 145.

dijawab pada kesempatan lain. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara atau *checklist*.⁷

Untuk mendapat informasi, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan 20 responden mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry angkatan 2012 yang merupakan alumni Pesantren.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data akan menggunakan metode yang berpedoman pada tujuan penelitian. Analisis akan dilakukan terhadap data-data non-angka seperti wawancara dan observasi dengan pola deskripsi kata-kata.⁸

Data yang sudah dikumpul akan dianalisis. Analisis ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua data-data atau jawaban yang diperoleh selama melakukan penelitian.
2. Membaca atau mempelajari kembali data-data atau jawaban yang telah didapat.
3. Mengklasifikasikan data dan menafsirkan data yang telah diperoleh.
4. Menuliskannya dalam bentuk uraian yang mempunyai makna dan hubungan apa yang diteliti (kesimpulan).

⁷ Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi; Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm 90.

⁸ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press, 2004), hlm. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan salah satu fakultas yang terdapat di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang terkenal sebagai jantung hati masyarakat Aceh. Fakultas ini didirikan pada tahun 1968 dan merupakan Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN se-Indonesia. Kehadiran Fakultas Dakwah tidak dapat dipisahkan dari salah seorang sosok pemimpin Aceh Prof. A. Hasjmy yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode (1968-1971, 1971-1975 dan 1975-1977).

Ide mendirikan Fakultas Dakwah ini berawal dari pemahamannya terhadap sumber pokok ajaran Islam al-Quran dan al-Hadits yang menyebutkan bahwa dakwah merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam. Pertama sekali didirikan Fakultas Dakwah hanya memiliki dua jurusan yaitu Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama sekali teori-teori keilmuan dakwah dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap dakwah dalam cakupan yang lebih luas, maka saat ini bertambah menjadi empat jurusan, yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Konseling Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Keempat jurusan ini mengembangkan seluruh aspek dakwah dalam berbagai dimensi.

Perkembangan terakhir menunjukkan, setelah terjadinya bencana gempa dan tsunami, timbul keinginan untuk mengembangkan konsentrasi-konsentrasi baru yang *marketable* dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Aceh sehingga lahir dua konsentrasi baru yaitu konsentrasi jurnalistik di bawah jurusan komunikasi dan penyiaran Islam serta konsentrasi kesejahteraan sosial di bawah jurusan pengembangan masyarakat islam.

Peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2013, tentang Organisasi dan Tata Laksana IAIN Ar-Raniry, dan sesuai kesimpulan rapat penyerahan dokumen Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker), Universitas Islam Negeri dan Institut Agama Islam Negeri tahun 2013. Papat pada 5 Oktober 2013 Institutut menjadi Universitas melalui Perpres No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry).¹

Peraturan ini banyak perubahan nama dan jabatan, dari pembantu rektor menjadi wakil rektor, dari pembantu dekan, menjadi wakil dekan, selanjutnya juga perubahan nama fakultas dan bidang-bidang. Pada tahun 2013, Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Perubahan serentak dilakukan di seluruh Indonesia, baik di kampus UIN maupun kampus IAIN.

¹ Tim Revisi Panduan Akademik, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Banda Aceh)*, 2013, hlm.1.

B. Hasil Penelitian

1. Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di FDK UIN

Ar-Raniry

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perubahan perilaku beragama alumni pesantren di FDK UIN Ar-Raniry, diperoleh jawaban bahwa adanya perubahan perilaku beragama yang terjadi pada alumni pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa RJ, mahasiswa Jurusan KPI FDK UIN Ar-Raniry.

“Pesantren itu sangat disiplin waktu, semua teratur. Namun sekarang kurang disiplin. Disiplin di pesantren berbeda dengan disiplin di rumah. Bahkan sekarang ini saya jarang salat berjamaah, shalat 5 waktu kadang-kadang tidak tepat waktu. Waktu masih di pesantren, saya selalu shalat jamaah.”²

Selanjutnya disampaikan oleh AT, mahasiswa Jurusan Manajemen

Dakwah (MD) FDK UIN Ar-Raniry).

“Waktu di pesantren sangat disiplin dan saya patuhi semua, tetapi sekarang ini seakan-akan saya hidup bebas tanpa adanya peraturan. Saya merasakan kalau saya yang sekarang ini sudah meninggalkan apa yang pernah saya lakukan waktu di dayah.”³

Selanjutnya wawancara dengan MI (Mahasiswa Jurusan MD FDK UIN Ar-Raniry, yang juga alumni pesantren.

“Di pesantren lebih mendalami akidah dan tidak mengikuti dunia modern, tapi sekarang ini lebih banyak mengikuti perkembangan dunia bebas. Menurut saya tidak ada perubahan kehidupan saya saat di pesantren dengan sekarang ini. Hanya saja perubahannya sedikit, seperti zikir yang

² Hasil wawancara penulis dengan RJ (Mahasiswa Jurusan KPI FDK UIN Ar-Raniry) pada tanggal 23 Desember 2016.

³ Hasil wawancara penulis dengan AT (Mahasiswa Jurusan MD FDK UIN Ar-Raniry) pada tanggal 23 Desember 2016.

sudah jarang saya lakukan. Kalau dulu setelah shalat berzikir dulu baru keluar dari mushalla.”⁴

Selanjutnya wawancara dengan NH (Mahasiswa Jurusan BKI FDK UIN Ar-Raniry).

“Kalau di pesantren disiplin, shalat tepat waktu, shalat berjamaah, puasa sunat Senin – Kamis. Kalau sekarang kurang disiplin, shalat ada, tetapi tidak tepat waktu. Apalagi kalau masuk kuliah jam 15.30. Shalat Asharnya jam 5.”⁵

Perkembangan zaman yang sangat pesat ini sangat berdampak buruk bagi perkembangan perilaku mahasiswa alumni pesantren di dunia kampus, karena tidak ada penyuluhan atau bimbingan terhadap penemuan hal-hal baru tersebut. Sehingga para mahasiswa alumni pesantren sekarang ini sudah banyak yang mengabaikan tentang ajaran agama yang mereka sudah dapatkan pada saat di pesantren.

Hal ini dapat dilihat dari kondisi mereka yang sudah jarang melakukan shalat berjama'ah, shalat sunnah, puasa sunnah, dan mengaji al-Qur'an. Bahkan mereka sudah mengenal dunia bebas seperti pacaran, keluar malam dan lainnya. Ini terlihat ketika waktu sholat lima waktu para mahasiswa alumni pesantren masih disibukan dengan tugas kuliah mereka sebagai mahasiswa, ada juga yang asik internetan, dan berbicara dengan temannya.

Seperti yang dikatakan oleh HI (Mahasiswa Jurusan BKI FDK UIN Ar-Raniry).

⁴ Hasil wawancara penulis dengan MI (Mahasiswa Jurusan MD FDK UIN Ar-Raniry) pada tanggal 20 Desember 2016

⁵ Hasil wawancara penulis dengan NH (Mahasiswa Jurusan BKI FDK UIN Ar-Raniry) pada tanggal 24 Desember 2016

“Perubahan perilaku beragama yang terjadi pada kami karena kesibukan jadwal kuliah dan kelainan dengan waktu, sehingga kami jarang shalat berjamaah, puasa sunat juga jarang.”⁶

Selanjutnya wawancara dengan RA (Mahasiswa Jurusan KPI FDK UIN

Ar-Raniry.

“Kalau di pesantren sangat disiplin dengan waktu, mengerjakan shalat tepat pada waktunya, shalat secara berjamaah. Kalau sekarang sangat lalai dengan waktu, walaupun saya sering shalat, tetapi sering tidak tepat waktu. Kalau sekarang sudah tidak dapat dipastikan lagi, karena kurang disiplin”⁷

Selanjutnya wawancara dengan TRZ (Mahasiswa Jurusan KPI FDK UIN

Ar-Raniry.

“Kalau di pesantren teratur dalam membagi waktu, sangat disiplin dengan segala kegiatan yang saya kerjakan. Sekarang ini sudah kurang disiplin.”⁸

Selanjutnya wawancara dengan RN (Mahasiswa Jurusan BKI FDK UIN

Ar-Raniry

“Dipesantren disiplin dan teratur hidup saya, tapi sekarang mandiri. Menurut saya hanya perubahan sedikit dari kehidupan waktu di pesantren dengan sekarang.”⁹

Perubahan perilaku beragama alumni pesantren yang kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi hampir sama, yaitu perubahan disiplin waktu, salat berjamaah, dan lain sebagainya.

⁶ Hasil wawancara penulis dengan HI (Mahasiswa Jurusan BKI FDK UIN Ar-Raniry) pada tanggal 24 Desember 2016.

⁷ Hasil wawancara penulis dengan RA (Mahasiswa Jurusan KPI FDK UIN Ar-Raniry) pada tanggal 20 Desember 2016

⁸ Hasil wawancara penulis dengan TRZ (Mahasiswa Jurusan KPI FDK UIN Ar-Raniry)

⁹ Hasil wawancara penulis dengan RN (Mahasiswa Jurusan BKI FDK UIN Ar-Raniry)

Seperti hasil wawancara dengan YR (Mahasiswa Jurusan PMI FDK UIN

Ar-Raniry.

“Saat dipesantren kami shalat tepat waktu, disiplin dalam segala hal. Tetapi sekarang sudah jarang melakukan hal tersebut.¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan FS, mahasiswa Jurusan MD FDK UIN

Ar-Raniry.

“Sangat berbeda, karena dipesantren serba disiplin, tetapi sekarang seakan-akan tidak ada orang yang peduli.¹¹

Selanjutnya wawancara dengan RR, mahasiswa Jurusan KPI FDK UIN

Ar-Raniry.

“Waktu di Pesantren patuh terhadap peraturan, itulah yang menyebabkan disiplin. Sedangkan sekarang kelalaian terhadap peraturan, kurang disiplin.¹²

2. Penyebab Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di FDK

UIN Ar-Raniry

Penyebab terjadinya perubahan perilaku beragama pada kalangan mahasiswa alumni pesantren di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ini ada beberapa hal. Seperti yang diungkapkan oleh RJ, Mahasiswa KPI FDK UIN Ar-Raniry, bahwa perubahan yang dirasakannya dikarenakan kelalaian dengan temannya dan faktor banyaknya tugas kuliah.

“Penyebab perubahan yang saya rasakan karena kelalaian dengan teman dan faktor banyaknya tugas perkuliahan.”¹³

¹⁰ Hasil wawancara dengan YR pada tanggal 21 Desember 2016

¹¹ Hasil wawancara dengan FS pada tanggal 21 Desember 2016

¹² Hasil wawancara dengan RR pada tanggal 21 Desember 2016

HI, mahasiswa BKI mengatakan, perubahan yang dirasakannya karena kesibukan dengan jadwal perkuliahan dan kelalaian dengan waktu, ia sulit mengatur waktu seperti saat masih tinggal di pesantren¹⁴

ZN, mahasiswa BKI mengungkapkan bahwa penyebab perubahan perilaku yang ia rasakan adalah karena tantangan dan pergaulan yang bebas dari kontrol atau pengawasan orang tua, serta pengaruh dari teman-temannya yang notabene bukan hanya berasal dari alumni pesantren.¹⁵

Hal yang sama juga diutarakan oleh SA, mahasiswa MD, perubahan yang dirasakannya dikarenakan faktor lingkungan tempat tinggalnya dan tempat ia bekuliah, hal inilah membuatnya perubahan perilaku dari sebelumnya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa alumni pesantren yang kuliah di FDK, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari para mahasiswa alumni ini terpengaruh dengan dunia baru atau budaya baru yang masuk pada lingkungan baru mereka. Sehingga mereka mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa muslim dan mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Perubahan perilaku beragama pada mahasiswa alumni pesantren ini di latar belakang oleh penemuan-penemuan hal baru yang sebelumnya belum mereka dapatkan pada saat di pesantren. Sehingga membuat para mahasiswa alumni pesantren ini mengalami suatu perubahan perilaku keagamaanya, mereka menganggap penemuan baru itu sebagai hal baru yang mesti mereka ikuti.

¹³ Hasil wawancara dengan RJ pada tanggal 23 Desember 2016

¹⁴ Hasil wawancara dengan HI pada tanggal 24 Desember 2016

¹⁵ Hasil wawancara dengan ZN pada tanggal 20 Desember 2016

¹⁶ Hasil wawancara dengan SA pada tanggal 25 Desember 2016.

Mahasiswa dilihat sebagai generasi muda yang intelektual yang identik dengan kreativitas yang hal ini sangat meresahkan dengan perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada mahasiswa alumni pesantren ini, yang semakin hari mereka jarang mengaji, shalat sunnah, puasa sunnah, dan shalat berjama'ah. Karena mahasiswa alumni ini disibukkan dengan kegiatan yang ada di kampus, dan juga hampir setiap ada waktu kosong para mahasiswa alumni ini sibuk dengan aktivitas kampusnya dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Mereka lebih sering memegang laptop dan *handphone* (telepon selular) dari pada memegang al-Qur'an. Hal ini sangat mengganggu kegiatan belajar mereka yang sudah tidak peduli lagi tentang nilai-nilai agama dan pentingnya agama sebagai pengontrol hidup mereka.

Mahasiswa alumni pesantren sekarang ini sangat berbeda sekali dimana pada saat berada di pesantren alumni mempunyai perilaku keagamaan yang tinggi dan rajin melakukan ibadah wajib dan sunnah, tetapi sekarang sudah sedikit berbeda. Selain itu, mereka juga terpengaruh dengan lingkungan kampus dan tempat tinggal mereka serta teman bermain.¹⁷

C. Pembahasan

1. Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di FDK UIN Ar-Raniry

Perubahan perilaku beragama mahasiswa alumni pesantren semakin meresahkan akhir-akhir ini terjadi di kampus UIN Ar-Raniry. Kebanyakan

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan RR (Mahasiswa Jurusan KPI FDK UIN Ar-Raniry) pada tanggal 23 Desember 2016.

perubahan yang terjadi di kalangan mahasiswa alumni pesantren diakibatkan hidup mereka yang serba bebas dan tidak terkontrol. Ada juga perubahan yang terjadi dari cara berpakaian mereka yang lebih terlihat modis dan gaul, karena para mahasiswa alumni pesantren lebih menarik dengan mengikuti busana yang lagi trend.

Mahasiswa alumni pesantren menganggap trend mode yang ada saat ini memang banyak mengalami perkembangan yang lebih bagus sehingga mahasiswa telah mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih terlihat modis dan gaul mengikuti perkembangan sesuai dengan model-model yang lagi marak di masyarakat. Sebahagian mahasiswa lebih mengutamakan mengikuti trend mode, dan sebahagian lagi mengikuti trend mode namun lebih mengutamakan busana yang syar'i. Sedangkan bagi mahasiswa yang menganggap penampilan tidak penting tidak mengikuti trend mode karena lebih mengutamakan busana yang syar'i.

Kehidupan keagamaan mahasiswa alumni pesantren ketika di pesantren banyak melakukan kegiatan, baik kegiatan yang bersifat keagamaan maupun keilmuan. Dalam kehidupan sehari-hari terlihat semua berjalan seperti apa yang diinginkan oleh pihak pengurus pesantren, mereka hidup dalam nuansa yang islami, pola interaksi di antara para penghuni pesantren terlihat sangat ramah dan semua berpedoman pada aturan-aturan yang telah disepakati.

Sebagian besar dari alumni pesantren ini setelah meninggalkan pesantren dan memasuki dunia baru yaitu dunia perguruan tinggi (mahasiswa) dengan serta merta kemudian dengan gampang melepas identitas mereka sebagai santri yang kemudian mencoba berbagai macam kehidupan dalam pergaulan yang ada dilingkungan baru

mereka tanpa ada pertimbangan bahwa mereka adalah alumni pesantren yang seharusnya menyiarkan dakwah agama Islam dan menjadi suri teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah para santri tersebut keluar dari pesantren, dan meninggalkan dunia kelompok bermainnya saat di asrama, dan kini menjadi mahasiswa alumni pesantren yang memasuki dunia baru di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya lebih ditekankan daripada ilmu agama yang tentu berbeda saat berada di pesantren dulu.

Selain itu, pengaruh budaya luar juga mengakibatkan banyaknya mahasiswa alumni pesantren mengalami perubahan sosial dalam pola perubahan perilaku. Khususnya perubahan perilaku dalam segi keagamaannya. Ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi dikalangan para mahasiswa alumni pesantren di UIN Ar-Raniry Banda Aceh seperti halnya, para mahasiswa alumni pesantren ini jarang melakukan shalat berjama'ah lima waktu dan untuk ketepatan waktu shalat pun terkadang masih banyak yang molor, shalat sunnah pun sudah jarang mereka lakukan dan mengaji al-Qur'an pun juga mereka sudah jarang melakukannya. Tidak seperti pada saat di pesantren mereka masih rajin dalam melakukan ibadah.

Perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada mahasiswa alumni pesantren membuat kondisi keagamaan mereka terpengaruh dalam berinteraksi di kampus. Banyaknya mahasiswa alumni yang sudah jarang melakukan shalat berjama'ah di masjid (mushalla), shalat sunnah, puasa sunnah dan membaca al-Qur'an. Hal ini membuat mahasiswa alumni yang tidak lagi memperhatikan agama sebagai suatu hal yang menjadi kewajiban untuk dijalankan.

Menurut Sarlito W. Sarwono, perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara:

a. Adopsi

Kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya perilaku.

b. *Deferensiasi*

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

c. *Integrasi*

Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

d. Trauma

Trauma yaitu pengalaman-pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan-kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan, pengalaman traumatis yang dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. Pembentukan perilaku tidak terjadi demikian saja melainkan melalui suatu

proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dan individu lain di sekitarnya.¹⁸

Teori ini sejalan dengan perubahan perilaku beragama alumni pesantren yang kuliah di FDK UIN Ar-Raniry. Perubahan yang terjadi bagi alumni pesantren disebabkan lingkungan mereka tinggal, hal ini mempengaruhi perilaku mereka yang pada awalnya masih mengikuti aturan. Selain itu, faktor teman bermain juga dapat mempengaruhi perilaku alumni beragama, karena apabila temannya tidak sama perilaku dengan teman yang masih di pesantren, maka bisa mengakibatkan alumni pesantren akan mengikuti perilaku yang tidak baik.

Kehidupan mereka saat ini ada yang masih konsisten untuk tetap melakukan ibadah wajib dan kegiatan keagamaan lainnya walaupun tidak serajin dulu. Sesuatu yang tidak pernah dibayangkan oleh siapapun bahwa perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada mahasiswa alumni pesantren terjadi begitu cepat ketika mereka berada di lingkungan baru.

Lingkungan kampus yang baru dan sangat berbeda dari lingkungan pesantren membuat alumni pesantren tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut. Kehidupan mahasiswa yang lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan yang ketat seperti aturan di pesantren membuat para alumni santri merasakan berbagai macam perasaan antara terkejut, senang, tertarik, merasa tertantang dan lainnya.

Kehidupan mahasiswa yang bebas cenderung membuat alumni pesantren merasa tertantang untuk lebih banyak tau tentang dunia tersebut. Perilaku mahasiswa dari waktu ke waktu menunjukkan gejala sangat meprihatinkan. Dampak ini juga

¹⁸ Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi sosial* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 96.

terjadi dalam kehidupan mahasiswa yang sebenarnya banyak mendapatkan tempaan di bidang kognitif sehingga diharapkan lebih dapat lebih rasional dalam menampilkan perilaku tertentu.

Selain itu kehidupan mahasiswa yang kebanyakan tinggal jauh dari orang tua, menyebabkan kurangnya pengawasan sehingga memudahkan mereka untuk semakin terjerumus pada tingkah laku yang tidak terpuji. Peluang terjadinya perubahan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan lawan jenis sangatlah besar, mengingat benturan antara nilai-nilai agama, budaya timur dan faham modern yang liberal dan permisif sulit dihindarkan. Jika mereka telah mengetahui pengetahuan yang cukup memadai tentang nilai-nilai islami, bagaimana komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka.

Perubahan perilaku dalam beragama pada diri seseorang merupakan suatu kemungkinan, baik dalam segi kualitas dan kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religius apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Perubahan perilaku religius seseorang merupakan suatu kemungkinan dan salah satu faktor penyebabnya adalah kultur masyarakat interaksi sosial adalah social antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang (masyarakat) maka ada titik singgung antara akibat sosial dengan perubahan perilaku keagamaan.

Perubahan tersebut juga merupakan gejala yang direfleksikan oleh kekuatan dari dalam misalnya: kondisi iman, kondisi psikis atau fisik, dan kultur masyarakat atau mahasiswa. Perilaku adalah suatu yang berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain atau suatu yang lainnya, perilaku juga

identik dengan tingkah laku atau akhlak kita, kepribadian yang baik dan tutur kata yang santun.

Sebagai alumni pesantren dalam bertindak dan bertingkah laku diatur pula oleh ajaran syari'at islam. Karenanya kita sebagai orang yang mengidentitaskan dirinya sebagai muslim hendaklah mengetahui tata cara sebagai seorang pelajar, apalagi kita yang masih berkecimpung dalam samudera ilmu pengetahuan. Perlu diketahui, bahwa moral, nilai-nilai agama, ataupun adab kesopanan yang harus dipelihara dan dipegangi oleh para pelajar, santri dan mahasiswa di dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfa'at.

Jadi pada masa mahasiswa ini sangat menentukan bagaimana perilaku keagamaan seorang mahasiswa alumni pesantren kedepannya. Di sini mahasiswa di lihat sebagai intelektual muda yang identik dengan kreativitas dan potensi akankah dibawa kemana, apakah dibawa kearah yang positif yakni dengan tidak mengabaikan nilai-nilai keagamaan atau kearah yang negatif dengan tidak peduli lagi dengan nilai-nilai agama.

Secara psikologis perilaku dapat dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh faktor genetik. Walaupun demikian sebagian besar para pakar psikologis sosial berpendapat bahwa perilaku terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar. Pandangan ini mempunyai dampak taerapan yaitu bahwa berdasarkan pandangan ini dapat disusun berbagai upaya (penerangan, pendidikan , pelatihan dan sebagainya) untuk mengubah perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai perubahan perilaku mereka saat masih menjadi santri dengan setelah menjadi alumni

pesantren. Kebanyakan dari mereka mengaku saat menjadi santri, kehidupan mereka sangat disiplin, karena santri dididik untuk taat terhadap peraturan pesantren, apabila melanggar, maka akan diberikan hukuman.

Perubahan perilaku yang dirasakan oleh alumni pesantren berbeda-beda, ada juga yang dulunya ia sering membaca al-Quran, tapi sekarang ia sudah jarang membacanya. Saat masih di pesantren, sebenarnya ia juga malas membaca, tetapi karena ada dorongan dan paksaan sehingga ia rajin membacanya. Selain itu, juga merasakan adanya perubahan perilaku saat sekarang ini dengan semasa ia di pesantren.

Kehidupan mereka sebagian besar mengalami perubahan dalam hal kedisiplinan, karena dulunya saat di pesantren mereka dididik untuk disiplin dalam berbagai hal, seperti disiplin dalam shalat berjamaah, bangun subuh, disiplin dalam hafalan al-Quran, disiplin dalam bergotong royong, disiplin dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Tetapi saat sudah tidak tinggal lagi di pesantren, mereka merasakan adanya perubahan yang signifikan.

2. Penyebab Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di FDK

UIN Ar-Raniry

Dari pemaparan yang dikatakan oleh RR bahwa dia menganggap yang penyebab terjadi perubahan adalah faktor lingkungan yang paling mempengaruhi terjadinya suatu perubahan perilaku keagamaan pada mahasiswa alumni pesantren ini dimana dengan lingkungan baru dan budaya baru yang berbeda jauh dari lingkungan pesantren membuat mereka lalai dengan kehidupannya.

Faktor lingkungan yang baru sangat mempengaruhi terhadap perubahan perilaku keagamaan mahasiswa alumni ini juga begitu kuat. Karna apa yang mereka temukan di lingkungan kampus, tidak mereka temukan di lingkungan pesantren. Sehingga dengan mudah dan cepatnya mereka mengalami suatu penurunan dalam melakukan kegiatan keagamaan yang sebelumnya mereka sangat rajin dalam melakukan ibadah.

Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa alumni adalah anak kost yang tentunya jauh dari pengawasan orang tua. Mayoritas kost memang memiliki penjaga, atau yang disebut induk semang. Namun, ada pula yang tidak disertai penjaga. Lingkungan seperti ini menyebabkan munculnya rasa bebas bertindak dari mahasiswa yang berada dikost tersebut. Pada kondisi budaya yang dapat dibilang tidak baik, para mahasiswa alumni ini mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang baru yang sudah mempengaruhi nilai-nilai keagamaan yang semakin menurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, kebanyakan terjadi diakibatkan hidup mereka yang serba bebas dan tidak terkontrol, sehingga mempengaruhi cara mereka berpakaian dengan mengikuti busana yang lagi *trend* dan terpengaruh dengan kehidupan dari luar. Mereka menganggap *trend mode* yang ada saat ini memang banyak mengalami perkembangan yang lebih bagus, sehingga mahasiswa telah mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih terlihat modis dan gaul mengikuti perkembangan sesuai dengan model-model yang lagi marak di masyarakat. Perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada mahasiswa alumni pesantren membuat kondisi keagamaan mereka terpengaruh dalam berinteraksi di kampus. Banyaknya mahasiswa alumni pesantren yang sudah jarang melakukan shalat berjamaah di masjid (mushalla), shalat sunnah, puasa sunnah dan membaca al-Quran.

Penyebab terjadi perubahan perilaku beragama alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry adalah karena faktor lingkungan dan budaya baru, yang berbeda jauh dari lingkungan pesantren, sehingga membuat mereka lalai dengan kehidupannya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi terhadap perubahan perilaku keagamaan mahasiswa alumni ini

juga begitu kuat. Sehingga dengan mudah mereka mengalami suatu penurunan dalam melakukan kegiatan keagamaan yang sebelumnya mereka sangat rajin dalam melakukan ibadah. Lingkungan yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif.

B. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis ingin menyampaikan sara-saran dapat meminimalisir masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa alumni pesantren.

1. Disarankan kepada mahasiswa alumni pesantren agar tidak melupakan identitas mereka sebagai santri, walaupun mereka sudah berada pada lingkungan berbeda. Bila perlu mahasiswa alumni pesantren membentuk komunitas untuk saling berdiskusi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya secara bersama-sama.
2. Disarankan kepada mahasiswa alumni pesantren agar tidak terpengaruh dengan dunia baru atau budaya baru yang masuk pada lingkungan baru. Selain itu, juga jangan pernah mengabaikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa muslim dan mengabaikan nilai-nilai keagamaan.
3. Semoga ada yang melanjutkan penelitian ini lebih sempurna lagi tentang perubahan perilaku beragama alumni pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Fathani, *Metode Penelitian dan Tekni Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta:LP3ES, 2009.
- Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, Cet IV, Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, cet. Ke-1.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Donald R. Cruickshank, et.al. *The Act of Teaching*, New York: Mc Graw Hill.
- Ghazali, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002.
- HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Medernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi; Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang: UIN Press, 2004.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- M. Jamiluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- Mardalis, *Metode Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, t.t.
- Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* Yogyakarta : TERAS, 2013.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977.
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial & Pendidikan (Teori-Aplikasi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN Press, 2004.
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi social*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sogiyono, *Metode Penelitian Kuallitatif dan R & D*, Bandung: Alfabed, 2011.
- Tim Revisi Panduan Akademik, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Banda Aceh)*, 2013.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa* Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2.
- Yayat Suharyat, *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*, Bekasi: Jurnal Region, Volume 1. No.3, September 2009.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1231/Un.08/FDK/KP.04/03/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Mira Fauziah, S.Ag, M.Ag..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Drs. Umar Latif, M. A (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Jalaluddin
NIM/Jurusan : 421206725/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 9 Maret 2017 M
10 Jumadil Akhir 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Ar*



M. Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry,
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Ansip.

Keterangan:
Perpanjangan
SK berlaku sampai dengan tanggal: 9 September 2017.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/5125/2016

Banda Aceh, 27 Desember 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Mahasiswa Jurusan BKI
2. Mahasiswa Jurusan KPI
3. Mahasiswa Jurusan DMD
4. Mahasiswa Jurusan PMI

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Jalaluddin/421206725**
Semester/Jurusan : IX/Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Tungkop

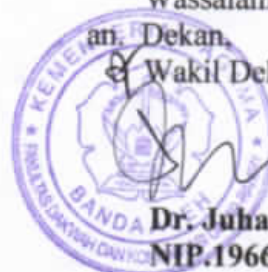
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Juhari, M.Si

NIP.196612311994021006

**DAFTAR WAWANCARA ALUMNI PESANTREN
DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

Nama :

Fakultas :

Jurusan/ Semester :

Pesantren :

Alamat :

Nomor HP :

1. Apa yang membedakan kehidupan anda saat masih di pesantren dengan sekarang?
2. Bagaimana kegiatan keagamaan (*Salat, zikir, bersedekah, dan lain-lain*) anda dulu waktu masih di pesantren?
3. Apa yang membedakan dengan sekarang ini?
4. Menurut anda, ada tidak perubahan perilaku beragama saat anda masih di pesantren dengan sekarang ini?
5. Kalau ada, perilaku apa yang berubah?
6. Menurut anda, apa yang menyebabkan perubahan perilaku tersebut?
7. Bagaimana perilaku beragama anda sekarang ini? (*Dari segi salat berjamaah, zikir, salat tepat waktu*)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Jalaluddin
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Peuntet/ 06 Januari 1994
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. NIM : 421206725
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Kebangsaan : Indonesia
8. Alamat
 - a. Kecamatan : Blang Mangat
 - b. Kota : Lhokseumawe
 - c. Provinsi : Aceh
9. No Telp : 085227565088

Riwayat Pendidikan

10. SDN I Blang Mangat : 2000 - 2006
11. MTsS Misbahul Ulum : 2006 - 2009
12. MAS Ulumuddin : 2009 - 2012
13. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2012 hingga sekarang

Orangtua/ Wali

14. Nama Ayah : Jakfar Hasbi
15. Pekerjaan Ayah : PNS
16. Nama Ibu : Nasriah
17. Pekerjaan Ibu : PNS
18. Alamat Lengkap

Banda Aceh, 19 Juli 2017

Penulis

(Jalaluddin)